

TRADISI SUNKEMAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN BUDAYA ISLAM

Jamal Ghofir, Mohammad Abdul Jabbar

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban

Email: jamalghofir803@gmail.com, ibnusogir007@gmail.com

ABSTRACT

Culture and religion are two directions of life that are close to the people of Indonesia. Indonesia is referred to as a religious country and a country rich in local wisdom that regulates how humans should behave. One of the cultures familiar with hospitality and full of moral values in Indonesia is Sungkeman. Sungkeman culture as a noble value must be practiced and preserved by all Indonesian people, especially the younger generation. To facilitate this research, the researchers used qualitative research methods. This research was conducted in the Hamlet of Tanggungan, Plumpang Village, Tuban City. Observations and in-depth interviews were conducted to collect data. This study resulted in several findings including: First, is to know that the sungkeman tradition is as an adhesive for harmony between religious communities, especially fellow Muslims in Plumpang Village. Second, knowing the form of social capital applied in the Sungkeman tradition. In addition, this study will investigate how the relationship between the sungkeman tradition in building Islamic culture.

Keywords: Tradition, Sungkeman, Local Culture, Islamic Culture

ABSTRAK

Budaya dan agama adalah dua araban kehidupan yang dekat dengan masyarakat Indonesia. Indonesia disebut sebagai Negara beragama sekaligus Negara yang kaya akan kearifan lokal yang mengatur bagaimana seharusnya manusia berlaku. Salah satu budaya yang akrab dengan keramah-tamahan dan penuh dengan nilai moralitas di Indonesia adalah Sungkeman. Untuk mempermudah penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Dusun Tanggungan, Desa Plumpang, Kota tuban. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan meliputi: Pertama, adalah mengetahui bahwa tradisi sungkeman adalah sebagai perekat kerukunan antar umat beragama terutama sesama umat Islam di Desa Plumpang. Kedua, mengetahui bentuk modal sosial yang diterapkan dalam tradisi sungkeman. Selain itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana hubungan antara tradisi sungkeman dalam membangun budaya Islam.

Kata Kunci: Tradisi, Sungkeman, Kearifan Lokal, Budaya Islam

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat, yang dalam *qoidah fiqh* nya “*dar’ul mafasid muqoddamun ‘ala jalbi masholikh*”. Kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa saling menghormati sesama masyarakat terutama pada seorang anak remaja terhadap orang tua atau orang yang lebih tua darinya dan orang-orang yang mempunyai titah habaib atau sejenisnya.

Tradisi sungkeman adalah salah satu tradisi yang masih eksis di era perkembangan zaman seperti ini, terutama di daerah Jawa khususnya di wilayah Desa Plumpang Tuban. Dalam tradisi sungkeman sendiri memiliki peletakan tersendiri-sendiri, adakalanya sungkeman diadakan pada acara pernikahan (ketika sang pengantin sungkem terhadap kedua orang tua dan kedua mertua nya untuk minta restu), juga acara selesai diadakan sholat ‘idul fitri (sholat ‘ied), dan lainnya.

Tradisi Sungkeman adalah salah satu tradisi yang telah menjamur di masyarakat yang dibawa oleh orang Jawa dan tersebar di seluruh Indonesia. Tradisi Sungkeman pada dasarnya adalah kearifan lokal atau tradisional masyarakat suku Jawa. Nilai positif yang dihasilkan dari tradisi sungkeman banyak ditiru oleh masyarakat yang bukan orang Jawa dan sebagian menerapkannya sebagai suatu kegiatan wajib. Konteks sekarang, tradisi Sungkeman hanya mengikuti tindakan lahiriah atau sebagai sesuatu yang wajib dilakukan dalam acara-acara dan upacara tertentu, tanpa diketahui makna yang terkandung didalamnya. Problem krusialnya nilai-nilai dan filosofi mendalam dari tradisi sungkeman tidak lagi menjadi sesuatu nilai positif yang harus dikedepankan, tetapi sekedar ritus kebiasaan semata sebagai rangkaian dari berbagai seremonial ataupun upacara adat.¹ Sudah praktiknya dalam upacara mulai tidak dilakukan, nilai esensialnya pun tidak dihayati dengan penuh khitmat dan kesakralan di masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian tentang berbagai bentuk kebudayaan daerah sangat relevan dan sangat penting. Penelitian pada kebudayaan daerah, termasuk

¹Afika Fitria Permatasari dan Mahendra Wijaya, *Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta*, 2018, Jurnal Analisa Sosiologi Vol. 6, No. 1.

sungkeman yang merupakan tradisi dengan kandungan nilai-nilai kearifan lokal yang bersinergi dengan nilai agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan bersumber dari data-data yang berupa bahan-bahan tertulis yang dipublikasikan dalam bentuk jurnal, artikel, disertasi, tesis, skripsi, majalah, surat kabar hingga halaman website yang dianggap mendukung dan *representatif*. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan keseluruhan data tentang tradisi sungkeman, baik dari perpustakaan induk IAINU Tuban, perpustakaan daerah, Tuban, dan perpustakaan Yayasan Salafiyah Plumpang Tuban. Sedangkan analisis data pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Yaitu metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam. Oleh karenanya, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Metode ini memiliki beberapa cabang pelaksanaannya yaitu etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, studi sejarah (*historical research*).

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam untuk dapat mengumpulkan data. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup didalamnya: (1) sesuatu itu berwujud; (2) sesuatu itu tampak; (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si peneliti, tanpa melakukan modifikasi.

PEMBAHASAN

Aktualisasi nilai tradisi merupakan salah satu karakteristik dari bangsa Indonesia yang universal. Sehingga tidak dapat dipungkiri, aktualisasi nilai tradisi ini memiliki potensi dan peran sangat besar dalam proses jiwa kesosialan dan membangun budaya Islam, tetapi di samping juga mengandung potensi disisi lain terjadinya konflik antar masyarakat disekitar. Ketika melihat masing-masing masyarakat bersungkeman untuk manjalin keakraban saudara seagama. Konflik atas dasar perbedaan keyakinan bisa disebabkan, baik oleh ajaran agama itu sendiri, rutinitas masyarakat itu sendiri, maupun latar belakang dari tradisi tersebut.

Terminologi Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat yang dalam *qoidah fiqh* nya “*dar’ul mafasid muqoddamun ‘ala jalbi masholikh*”. Kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa saling menghormati sesama masyarakat terutama pada seorang anak remaja terhadap orang tua atau orang yang lebih tua darinya dan orang-orang yang mempunyai titah habaib atau sejenisnya.

Sebagian masyarakat masih ada yang mempunyai kepercayaan bahwa dengan adanya melakukan sungkeman atau melaksanakan adat tersebut, terlaksananya dapat memberikan barokah atau menjalin keakraban sosial terhadap kaum muda dengan kaum tua ataupun dalam acara-acara pernikahan. Selain itu, kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa syukur masyarakat terhadap apa yang telah diberikan Allah kepada kita semua melalui acara-acara yang ada.

Tradisi merupakan nilai-nilai atau aturan perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain tradisi adalah nilai yang diberikan pada suatu kebiasaan atau adat istiadat. Namun secara lebih lengkap, tradisi dimaknakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu, namun wujudnya masih dirasakan hingga saat ini.² Tanpa adanya tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab. Namun demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai penerang akan padam. Jika tradisi mulai absolute, bukan sebagai penerang, akan menjadi tembok yang menghalangi menuju kemajuan. Maka dari itu, tradisi yang telah lama kita terima sudah selayaknya memerlukan perenungan-perenungan kembali dengan menyesuaikan akan perubahan zaman.³

A.R. Idham Kholid dengan mengutip pendapat Abdullah Ali mengatakan, bahwa tradisi sebagai suatu adat istiadat atau kebiasaan yang seringkali dianggap irasional, pada prakteknya selalu melahirkan pro dan kontra, antara kelompok masyarakat yang mendukung dan yang menentang. Bahkan tidak jarang aktivitas tradisional selalu dianggap

² Nanang Martono, *Sosilogi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 315.

³ Mardimin Johannes, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 12-13.

menghambat upaya pembangunan yang mengarah pada perubahan dan kemajuan suatu masyarakat modern.⁴

Sementara itu menurut Hasan Hanafi, tradisi diartikan sebagai segala bentuk warisan masa lampau, hingga berjalan sampai menuju zaman saat ini dan menjadi bagian dari kebudayaan yang sekarang berlaku. Berarti bagi pandangan Hasan, bahwa tradisi tidak hanya dalam bentuk peninggalan sejarah, tetapi juga sekaligus merupakan persoalan zaman ini dengan berbagai tingkatan-tingkatannya.⁵ Tradisi kemudian dalam perkembangannya, mulai persepsikan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat umum kemudian dipahami sebagai sebuah konsep yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari bahasa arab adat (bentuk jamak dari *'adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bermakna sama dengan *'urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara global.⁶ Tradisi terus mengalami perubahan-perubahan dalam bentuk yang besar ataupun kecil. Tradisi menjadi suatu objek yang wariskan dari generasi hulu menuju generasi hilir bukan secara gradual, namun melalui telah ulang yang bertujuan mendekonstruksi yang selanjutnya ditanamkan kepada masyarakat. Sehingga khazanah pemikiran dalam memahami menimbulkan keberagaman sesuai dengan konteks ciri kekhasan masing-masing daerah.⁷ Pada akhirnya tradisi yang telah menjadi akar budaya yang kuat di dalam suatu daerah tertentu akan menjadi rujukan masyarakat untuk berakhlak dan berbudipekerti, meskipun di dalam diri merekasebelumnya telah memiliki format berperilaku dengan sendirinya.⁸

Aktualisasi Tradisi Sungkeman

Tradisi sungkeman pada dasarnya adalah bagian dari “suku” Kejawan. Kejawan dipahami dan dipercaya adalah ajaran kebatinan yang telah ada sejak orang Jawa ada di dunia. Tidak diketahui kapan datangnya, tetapi isi ajarannya berkaitan dengan filosofi-filosofi Jawa, yang dapat dikatakan sebagai nenek moyang suku Jawa. Jika melihat ajaran yang diberikan, penganut suku Kejawan melaksanakan segala kegiatan yang telah diatur dengan baik dan benar.⁹

⁴ A.R. Idham, Cholid, *Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa*, 2016, Jurnal Tamaddun, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni.

⁵ Muhammad Nur Hakim, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme (Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi)*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003), hlm. 29.

⁶ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terjemah oleh Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 11.

⁷ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008), hlm. 1-3.

⁸ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984), hlm. 80.

⁹ Gernaida Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman, *Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda*, 2021, Vol 19, No 02. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

Istilah sungkeman berasal dari bahasa Jawa yang berarti sujud atau tanda bakti. Sungkeman adalah sebuah prosesi adat yang dilakukan oleh seseorang yang biasanya lebih muda kepada orang yang lebih tua dengan tujuan sebagai bentuk penghormatan ataupun sebagai bentuk permintaan maaf. Sungkem biasa dilakukan ketika Idul Fitri tiba atau pada saat prosesi pernikahan untuk meminta restu orang tua.

Salah satu tradisi yang tidak bisa dilepaskan saat Lebaran adalah sungkeman. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh anak kepada orang tua atau keluarga yang lebih tua (Jawa: pinisepuh). Hal itu dilakukan untuk menunjukkan tanda bakti dan rasa terimakasih atas bimbingan dari lahir sampai dewasa.

Sungkeman juga bisa dianggap sebagai wujud ucapan rasa terima kasih. Dalam pernikahan, prosesi sungkeman adalah wujud rasa terima kasih dari anak kepada orangtuanya yang telah berjasa melahirkan dan membesarkannya. Dengan gestur merendahkan kepada yang lebih tua, sungkeman memiliki makna baik antara lain sebagai bentuk penghormatan, sebagai sarana melatih kerendahan hati, sopan santun serta menghilangkan sifat egois.

Sungkeman sendiri adalah sebuah tradisi yang dilakukan seseorang sebagai wujud rasa terima kasih dari orang yang lebih muda kepada orang tua atau seseorang yang dianggap lebih tua. Sebenarnya tradisi sungkeman ini lebih akrab dengan prosesi adat Jawa dalam pernikahan. Sungkeman dilakukan ketika kedua mempelai memohon doa restu kepada orang tuanya. Namun, dalam konteks lebaran, tradisi sungkeman diartikan menjadi wujud permintaan maaf dan bakti kepada orang tua atau orang yang dituakan.

Tradisi sungkeman di Jawa terdapat dua macam:

1. Sungkeman Pernikahan. Sungkeman pada saat pernikahan tidak dapat dipisahkan dari budaya Jawa. Dimanapun mereka berada, Sungkeman pasti ada saat pernikahan dilakukan. Makna utama dari Sungkeman pernikahan adalah meminta restu untuk membangun keluarga yang baru. Restu dari orang tua ini menjadi syarat penting untuk menerima berkat dari Tuhan. Hal ini tidak bisa terlepas dari pandangan yang menyatakan bahwa restu orang tua adalah restu Tuhan. Jika orang tua menyetujui maka Tuhan juga menyetujui hubungan atau ikatan keluarga yang dibangun. Restu orang tua harus menjadi dasar untuk menjalin hubungan, bukan hanya karena cinta semata. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Jawa Kuno setuju dengan pernikahan atas dasar perijodohan. Makna kedua sungkeman dalam prosesi pernikahan adalah untuk mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah membesarkan pasangan mempelai, baik perempuan maupun laki-laki dari kecil.

2. Sungkeman Lebaran. Sungkeman ini merupakan tradisi yang biasa dilakukan usai salat Idulfitri. Pada momen ini biasanya anggota keluarga yang lebih muda bersimpuh, mencium tangan dan memohon maaf pada orang yang lebih tua. Makna dari tradisi sungkem lebaran yakni wujud penyesalan dan permintaan maaf dari segala perbuatan buruk yang pernah dilakukan kepada orang tua. Sebuah hubungan antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda akan dapat diperbaiki dengan tradisi sungkeman.

Tradisi sungkem menjadi bagian dari budaya menghormati orang yang lebih tua. Sungkeman identik dengan tradisi dan budaya Jawa. Tradisi ini mulai diperkenalkan pada tahun 1930-an pada masa pemerintahan Mangkunegara I di Surakarta. Sungkeman menjadi sebuah ritual yang tak terlewatkan saat Idulfitri tiba.

Sungkeman kemudian menjadi tradisi yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Tradisi sungkem menjadi wujud bakti dan terima kasih pada orang tua. Nah, bagaimana asal usul tradisi sungkeman?

Belum ditemukan secara pasti dari mana asal mula tradisi sungkeman. Tradisi sungkeman merupakan akulturasi atau percampuran dari tradisi Jawa dengan agama Islam yang zaman dahulu telah banyak dilakukan oleh pemuka agama.

Tradisi sungkeman diyakini sudah ada sejak masa Mangkunegara I atau yang dikenal dengan Pangeran Sambernyawa. Mangkunegara I memperkenalkan tradisi sungkeman saat momen Idulfitri. Saat itu, untuk menghemat waktu, tenaga, pikiran dan biaya, setelah salat Idulfitri, Pangeran Sambernyawa mengadakan pertemuan antara raja dengan para punggawa dan prajurit secara serentak di balai istana.

Pada pertemuan ini diadakanlah tradisi sungkem atau saling memaafkan. Semua punggawa dan prajurit dengan tertib melakukan sungkem kepada raja dan permaisuri. Apa yang dilakukan oleh Pangeran Sambernyawa itu kemudian ditiru oleh organisasi-organisasi Islam. Tradisi ini kemudian disandingkan dengan acara tradisi halalbihalal yang biasa dilakukan oleh lembaga, kelompok, atau keluarga, dan saat ini juga tren istilah reoni (temu kangen).

Namun, seiring pergolakan yang terjadi di Nusantara, pihak keraton jadi tak leluasa menggelar tradisi sungkeman. Penyebabnya tak lain adalah kecurigaan Belanda yang menganggap acara itu sebagai penggalangan massa untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah.

Pada perayaan Idulfitri tahun 1930, Belanda nyaris menangkap Ir. Soekarno dan dr. Radjiman Widyodiningrat saat prosesi sungkeman di Gedung Habipraya, Singosaren,

Keraton Surakarta. Mereka curiga acara itu merupakan pertemuan terselubung untuk melawan penjajah.

Untungnya Pakubuwono yang saat itu berada di lokasi langsung menjawab kalau pertemuan itu bukan aksi penggalangan massa, melainkan tradisi sungkeman dan halal bi halal guna menyambut Idulfitri. Karena peristiwa itulah, tradisi sungkeman menjadi semacam “open house” hingga sekarang.

Dr. Umar Khayam, seorang budayawan senior Universitas Gadjah Mada mengatakan tidak ada sejarah yang pasti mengenai kapan tradisi sungkeman ini bermula. Menurutnya, yang diketahui secara pasti adalah tradisi ini merupakan bentuk akulturasi budaya antara Jawa dengan Islam yang pada zaman dulu telah banyak dilakukan para pemuka agama.

Pada waktu itu para ulama menjalankan tradisi ini agar tujuan dari puasa Ramadan tercapai, yaitu dosa-dosa yang melekat pada diri manusia berguguran. Oleh karena itulah dalam tradisi ini orang-orang saling meminta maaf dan memaafkan.

Tradisi sungkeman kemudian meluas di kalangan masyarakat Indonesia. Mulai sejak itulah sungkeman menjadi sebuah kebudayaan baru di kalangan masyarakat Nusantara sebagaimana meluasnya ajaran Islam pada saat itu.

Biasanya, sungkeman dilakukan dengan cara membungkukkan badan atau berjongkok sambil mencium kedua tangan orang yang lebih tua. Setelah itu barulah seseorang yang membungkukkan badan itu mengucapkan permohonan maaf hingga doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT oleh orang yang lebih tua itu.

Selain memohon maaf, tata cara ini menyimpulkan bentuk penghormatan pada manusia lainnya, khususnya orang tua, yang telah memberikan sekaligus mengajarkan berbagai hikmah dalam kehidupan.¹⁰

Tujuan sungkem saat Idul Fitri selain untuk menghormati, juga sebagai permohonan maaf, atau "nyuwun ngapura". Istilah "ngapura" bisa jadi berasal dari bahasa Arab "ghafura" yang berarti tempat pengampunan.

Saat sungkem, terdapat cara sungkem lebaran yang benar. Berikut persiapan dan caranya:

- Orang tua duduk di kursi atau tempat yang lebih tinggi (prosesi ini menggambarkan bahwa orangtua wajib diperlakukan secara hormat oleh seluruh anak-anaknya).

¹⁰Gernaida Pakpahan, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman, *Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda*, 2021, Vol 19, No 02. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).

- Apit kedua tangan dengan kepala menunduk dan posisi jongkok di depan orangtua (sikap tubuh seseorang yang merendah dan dengan tulus meminta maaf kepada orang yang telah berjasa dalam hidupnya juga menjadi sarana menghilangkan ego pribadi).
- Cium tangan orangtua sambil mengucapkan kalimat maaf (posisi jongkok sambil cium tangan merupakan ekspresi memuliakan orang yang lebih tua. Ucapkan kalimat maaf sebagai permohonan maaf jika telah membuat kesalahan, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Melalui sungkeman, semua orang diharapkan bisa memulihkan hubungan yang telah rusak. Dengan sungkeman, rasa sakit hati terobati dan rasa percaya dipulihkan).

Hari raya idul fitri atau lebaran menjadi salah satu momen yang paling ditunggu umat muslim setelah menjalani puasa selama 30 hari lamanya. Merayakan hari kemenangan setelah menahan lapar, hawa dan nafsu menjadi sebuah momentum berharga di bulan yang penuh berkah ini. Idul Fitri atau lebaran di Indonesia diwarnai dengan berbagai macam tradisi, salah satunya adalah sungkeman.

Masyarakat Indonesia sendiri mungkin sudah tidak asing dengan proses sungkeman itu sendiri. Di kalangan masyarakat Ds. Plumpang, tradisi sungkeman menjadi suatu hal yang terus menerus dilakukan pada saat lebaran datang. Biasanya, setelah kami melaksanakan salat idul fitri bersama di masjid, kami langsung pulang ke rumah dan membuat antrean dari yang paling tua ke yang muda untuk melakukan prosesi sungkeman. Dimulai dari orang tua ke nenek dan kakek lalu dilanjutkan oleh kami para cucunya.

Pada awalnya sungkeman menjadi hal yang aneh buat saya, karena kita diharuskan bersimpuh sambil mencium kedua tangan orang yang lebih tua untuk meminta maaf dan menerima sedikit wejangan. Mungkin karena gengsi tidak pernah menyampaikan rasa maaf secara langsung, jadi waktu awal-awal terasa sekali canggungnya, apalagi kalau sama kakek-nenek yang diharuskan berbicara pakai Bahasa Jawa. Tapi, setelah bertahun-tahun saya menjalaninya ternyata sungkeman bukan momen yang aneh kok, malah ini menjadi ajang untuk bisa mengutarakan perasaan sayang dan permintaan maaf yang sebelum-sebelumnya sulit terlontar.

Ada berbagai pandangan mengenai bagaimana menyikapi tradisi sungkeman ini, Dalam Al-Quran pun juga dijelaskan di dalam Surah Al-Baqarah ayat 34 yang berbunyi “*Bersujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka semua pun bersujud, kecuali iblis*”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam agama sendiri makna sungkeman atau bersujud bukan diartikan menjadi menyembah tetapi penghormatan terhadap orang yang tua.

Sebenarnya dalam hukum islam, melakukan tradisi sungkeman tidak dilarang ataupun bertentangan dengan syariat agama. Selama dalam pelaksanaanya tidak berlebihan dan tidak menyerupai gerakan salat yang memuji kepada Allah, maka hal tersebut diperbolehkan. Ali Bin Abi Thalib juga pernah berkata bahwa beretika yang baik adalah mengikuti tradisi dalam segala hal selama bukan menjerumuskan ke dalam kemaksiatan.

Sungkem dilakukan dengan jongkok sambil mencium tangan. Sebagian kalangan menganggap bahwa tradisi tersebut dilarang dan tidak sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam.

Sesungguhnya dalam menilai atau menghukumi sungkeman, setidaknya bisa ditinjau dari dua pandangan hukum. Pertama, hukum asal (hukum agama Islam). Kedua, dari sudut pandang tradisi.

Dilihat dari sudut pandang hukum asal (hukum agama Islam), sungkeman sama sekali tidak bertentangan dengan syariat. Posisi jongkok sambil mencium tangan merupakan ekspresi memuliakan orang yang lebih tua.

Syariat tidak melarang mengagungkan manusia selama tidak dilakukan dengan gerakan yang menyerupai bentuk takzim kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala, seperti sujud dan ruku’ dalam gerakan salat.

Berkaitan dengan mencium tangan orang yang lebih tua, dalam kumpulan hadits Raudlah al-Thalibin karya al-Imam al-Nawawi mengatakan: “Tidak makruh mencium tangan karena kezuhudan, keilmuan dan faktor usia yang lebih tua.”¹¹

Bahkan, sebagian ekspresi takzim kepada orang yang lebih tua hukumnya sunnah. Seperti dilakukan dengan cara berdiri dengan tujuan memuliakan dan kebaktian.

Syekh Zainuddin al-Malibari dalam Fath al-Mu’in Hamisy I’anah al-Thalibin, juz 4, halaman 219, mengatakan: “Sunah berdiri untuk orang yang memiliki keutamaan yang tampak, seperti kesalehan, keilmuan, hubungan melahirkan atau kekuasaan yang dibarengi dengan penjagaan diri”. Yang dimaksud berdiri itu memuliakan orang-orang tersebut.

Bila melihat dari sudut pandang tradisi, sungkeman merupakan tradisi nenek moyang kita yang perlu dilestarikan. Sebab, Islam mengajarkan untuk merawat tradisi selama tidak bertentangan dengan agama. Hal tersebut sebagai bentuk manifestasi dari sabda Nabi Muhammad Shalallahu ‘Alaihi Wassalam tentang berbudi pekerti yang baik kepada sesama. Nabi bersabda: “Berbudilah dengan akhlak yang baik kepada manusia.” (HR. Al-Tirmidzi).

¹¹ Imam Nawawi al Dimasyqi, *Al Raudlotul at Thalibin wa Tmdatul Muftinin*, (Lebanon: DKI, 2013), juz 10, hlm. 233.

Saat ditanya apa yang dimaksud dengan etika yang baik, Sayyidina Ali mengatakan, 'Beretika yang baik adalah mengikuti tradisi dalam segala hal selama bukan kemaksiatan,' (Syekh Nawawi al-Bantani, Syarh Sullam al-Taufiq, halaman 61)

Terkait hal ini Al-Imam al-Ghazali mengatakan dalam Ayyuhal Walad, halaman 12): "Beretika yang baik dengan manusia adalah engkau tidak menuntut mereka sesuai kehendakmu, namun hendaknya engkau menyesuaikan dirimu sesuai kehendak mereka selama tidak bertentangan dengan syari'at."

Jadi jelas, meninggalkan tradisi yang tidak haram merupakan akhlak yang tidak terpuji. Sebagaimana penjelasan Syekh Ibnu Muflih: "Tidak sepatasnya keluar dari tradisi manusia kecuali dalam perkara haram." (Ibnu Muflih, al-Adab al-Syar'iyyah, juz 2, halaman 114)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa tradisi sungkeman bukan merupakan tradisi yang haram. Bahkan menjaga tradisi tersebut merupakan bentuk pengamalan dari sabda Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam tentang anjuran beretika yang baik kepada sesama.

Dilihat dari prespektif syariat, sungkeman sama sekali tidak bertentangan dengan hukum Islam. Sungkem tidak menurunkan derajat seseorang karena harus bersimpuh dan mencium tangan. Dalam Islam, syariat tidak melarang cara seperti sungkem selama tidak dilakukan dengan cara yang menyerupai menyembah Allah seperti sujud atau ruku.

Sebaliknya, sungkeman justru menunjukkan perilaku mulia. Sungkem menunjukkan penghormatan, permohonan maaf, dan rasa terima kasih pada orang yang lebih tua. Dari sisi tradisi, sungkeman merupakan kegiatan yang harus tetap dilestarikan. Ini karena sungkem merupakan wujud sopan santun dan menghormati orang tua. Melalui sungkeman, diharapkan bisa memulihkan hubungan yang telah rusak. Dengan sungkeman, rasa sakit hati terobati dan rasa percaya dipulihkan.

Tidak ada yang salah sebenarnya apabila kita ingin melakukan tradisi sungkeman pada saat lebaran datang, pun sebenarnya tidak ada kewajiban juga sih untuk melakukannya. Tetapi, ketika kita ikut serta dalam melaksanakannya, tinggal bagaimana dari pribadi kita memberikan pemaknaan terhadap tradisi yang kita percaya akan membawa kebaikan tersebut.

Kearifan Lokal Berupa Tradisi Sungkeman

Pengertian kearifan lokal menurut Undang-Undang No. 32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah nilai-nilai luhur yang berlaku

dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.¹²

Jadi kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat “*local wisdom*” atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat “*local genius*”.

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesa atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas.

Kearifan lokal berkaitan dengan pengetahuan masyarakat setempat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam suatu komunitas. Baginya, kearifan lokal merupakan kebenaran yang sesungguhnya karena benar bermanfaat bagi kehidupan manusia, hal yang sama secara hakikat dengan filsafat untuk mencari kebenaran yang sesungguhnya. Kebenaran yang sesungguhnya berasal dari nilai budaya yang luhur yang digunakan untuk kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan.¹³

Nilai-nilai asli Indonesia tersebut, terbukti mampu mengkoordinir semua kepentingan kelompok menjadi perpaduan yang serasi dan harmonis. Nilai-nilai tersebut merupakan kearifan lokal yang dapat membawa Indonesia ke puncak kejayaan. Sejarah telah membuktikan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang disegani dan dikagumi oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakatnya mampu menyatukan keberanekaragaman budaya, tradisi dan adat-istiadat dalam ikatan kebersamaan yang saling menghormati dan menghargai.¹⁴

Seperti halnya pada masyarakat Desa Plumpangmasih membudayakan sebuah tradisi sungkeman, baik dalam acara pernikahan maupun acara temu sanak keluarga saat selesai

¹²Waskurba, Skripsi: “*Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*”, (Mataram: UM Mataram, 2020), hal. 14.

¹³ Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*, (Asosiasi Tradisi Lisan, 2012), hal. 111-113.

¹⁴Nurmantyo, *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas* (Jakarta: Markas Besar TNI, 2016), hlm.41.

mengadakan sholat 'ied, tradisi ini salah satu bukti kearifan lokal di Indonesia khususnya pada pulau Jawa.

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman pra-sejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya, perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun, secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pempublikasian berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat sebagian anak milineal lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat yang berupa sungkeman ini. Dalam mengelola tradisi, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan untuk memperluas lagi seringkali belum ada respon dari pemuda milineal.

Sementara Moendardjito (Ayat, 1986) mengatakan bahwa unsurbudaya daerah potensial sebagai lokal genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-ciri kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar,
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan, dan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Dalam Sibarani (2012) juga dijelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat didefinisikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Pengertian kearifan lokal (tradisional) menurut Keraf (2002) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Nababan (2003) menyatakan bahwa masyarakat adat umumnya memiliki sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal yang diwariskan dan ditumbuh kembangkan terus-

menerus secara turun temurun. Pengertian masyarakat adat disini adalah mereka yang secara tradisional tergantung dan memiliki ikatan sosio-kultural dan religius yang erat dengan lingkungan lokalnya.

Pengertian di atas memberikan cara pandang bahwa manusia sebagai makhluk integral dan merupakan satu kesatuan dari alam semesta serta perilaku penuh tanggung jawab, penuh sikap hormat dan peduli terhadap kelangsungan semua kehidupan di alam semesta serta mengubah cara pandang antroposentrisme ke cara pandang biosentrisme dan ekosentrisme. Nilai-nilai kerarifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial masyarakat, dapat dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya yang sekaligus membentuk dan menuntun pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam.¹⁵

Nilai Tradisi Sungkeman Dalam Membangun Budaya Islam

Nilai moral yang dapat diambil dari pelaksanaan sungkeman terdiri dari dua hal, pertama nilai moral secara vertikal dan nilai moral bersifat horizontal. Sungkeman secara vertikal adalah bentuk penghormatan, sebagai sarana melatih kerendahan hati, sopan santun serta menghilangkan sifat egois dan ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Sungkeman secara horizontal adalah bentuk penghormatan, penghargaan, dan wujud kebaktian (*birrul walidain*) kepada sanak famili dan memajukan saling mendoakan yang terbaik. Makna filosofis dari hubungan vertikal menunjukkan pola peribadahan dan kesosialan, sedangkan secara horizontal menunjukkan rasa hormat dan berbakti kepada sanak family dan masyarakat sekitar, yang terdapat dalam maqolah “*la yadkbulul jannah qootiin*”.¹⁶

Hal ini diajarkan supaya tidak terputus oleh satu generasi, dan supaya kesakralan dalam setiap praktiknya dapat dihayati. Tradisi Sungkeman dilakukan oleh anak kepada orang tuanya, atau yang lebih muda kepada yang lebih tua. Praktiknya dilakukan dengan cara orangtua duduk di bangku, lebih tinggi daripada anaknya, sebagai wujud pemberian hormat dari semua anak-anaknya. Sedangkan yang muda bersikap duduk atau berlutut di depan orang tuanya. Sedangkan yang lebih muda mengambil tangan yang tua dan menaruhkannya di tengah jidat atau mencium tangan orang yang lebih tua atau orang tua terkait, kemudian dilanjutkan dengan meminta maaf sambil saling tangis-menangis. Beberapa meresapi sungkeman dengan sangat dalam sampai berpelukan antara keduanya.

¹⁵ Waskurba, Skripsi: “*Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*”, (Mataram: UM Mataram, 2020), hlm. 17.

¹⁶ Moh. Wahyudi, *100 Hadits Pendek Untuk Anak-anak*, (Bojonegoro: Yahqi Media Center, 2021), hal. 7.

Nilai menghormati menjadi bagian utama yang meresap dalam budaya Sungkem Jawa ini. Menghormati ditunjukkan dengan wujud sujud kepada orang tua untuk meminta maaf jika melakukan kesalahan atau meminta doa restu ketika hendak mengambil keputusan penting dalam perjalanan hidup seperti menikah dan memilih pekerjaan. Sungkeman kental dengan kehidupan yang harmonis antar sesama manusia dalam unit kecil, yakni keluarga, maupun yang lebih besar, komunitas dan lingkungan.¹⁷

Selain itu menurut Ibu Mundriani, mengatakan bahwa cara lain melakukan Sungkem adalah dengan duduk bersebelahan di kursi atau lesehan, posisinya sejajar diantara keduanya, baik yang meminta Sungkem dan juga yang memberikan Sungkem. Hal ini biasanya dilakukan karena yang melakukan Sungkeman adalah sama-sama orang yang telah lanjut usia, walaupun berbeda usia.

Beliau juga mengatakan bahwa, praktik sungkeman yang sangat sakral dilakukan adalah dengan mencium sampai ke kaki orang tuanya, khususnya kepada seorang ibu. Hal ini karena pandangan yang dianut selama ini menyatakan bahwa “Surga ada di bawah telapak kaki ibu”. Beliau juga menjelaskan bahwa seorang ibu telah susah payah dalam kesakitan mengandung kurang lebih 9 bulan, maka saat Sungkeman, ucapan dan tindakan terima kasih akan diberikan kepada seorang ibu lebih “dalam” dibanding kepada seorang bapak.¹⁸

Menurut penulis, tradisi sungkem di Desa Plumpang Tuban, mencerminkan bentuk transformasi nilai ajaran agama dalam bentuk tradisi Jawa yang diklaim menjadi budaya Islam, karena didalamnya memiliki nilai keagamaan yang beresocial. Sungkeman di Desa Plumpang dalam pelaksanaannya memiliki beda-beda keestetikannya. Dalam sungkeman terdapat diadakan dalam acara pernikahan (dalam acara tersebut juga memiliki perbedaan yang sangat berbeda dalam pelaksanaannya dalam satu desa tersebut), acara selesai melakukan sholat ‘ied, dan acara-acara yang sekiranya menimbulkan kerakatan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

KESIMPULAN

Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi bagian dari suatu kelompok atau masyarakat. Suatu tradisi dilaksanakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung unsur serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat dijadikan

¹⁷ Fatkhur Rohman, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, 2015).

¹⁸ Wawancara dilakukan pada Minggu 26 Juni 2022 di Rumah Bapak Hamid Desa Plumpang.

sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga bisa memberikan efek kebiasaan yang baik. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap baik dan relevan dengan kebutuhan kelompok atau masyarakat, yang dalam qoidah fiqh nya “dar’ul mafasid muqoddamun ‘ala jalbi masholikh”. Kegiatan dalam tradisi ini merupakan perwujudan dari rasa saling menghormati sesama masyarakat terutama pada seorang anak remaja terhadap orang tua atau orang yang lebih tua darinya dan orang-orang yang mempunyai titah habaib atau sejenisnya.

Tradisi sungkeman adalah salah satu tradisi yang masih eksis di era perkembangan zaman seperti ini, terutama di daerah Jawa khususnya di wilayah Desa Plumpang Tuban. Dalam tradisi sungkeman sendiri memiliki peletakan tersendiri-sendiri, adakalanya sungkeman diadakan pada acara pernikahan (ketika sang pengantin sungkem terhadap kedua orang tua dan kedua mertua nya untuk minta restu), juga acara selesai diadakan sholat ‘idul fitri (sholat ‘ied), dan lainnya.

Tradisi Sungkeman adalah salah satu tradisi yang telah menjamur di masyarakat yang dibawa oleh orang Jawa dan tersebar di seluruh Indonesia. Tradisi Sungkeman pada dasarnya adalah kearifan lokal atau tradisional masyarakat suku Jawa. Nilai positif yang dihasilkan dari tradisi sungkeman banyak ditiru oleh masyarakat yang bukan orang Jawa dan sebagian menerapkannya sebagai suatu kegiatan wajib. Konteks sekarang, tradisi Sungkeman hanya mengikuti tindakan lahiriah atau sebagai sesuatu yang wajib dilakukan dalam acara-acara dan upacara tertentu, tanpa diketahui makna yang terkandung didalamnya. Problem krusialnya nilai-nilai dan filosofi mendalam dari tradisi sungkeman tidak lagi menjadi sesuatu nilai positif yang harus dikedepankan, tetapi sekedar ritus kebiasaan semata sebagai rangkaian dari berbagai seremonial ataupun upacara adat. Sudah praktiknya dalam upacara mulai tidak dilakukan, nilai esensialnya pun tidak dihayati dengan penuh khitmat dan kesakralan di masyarakat.

Menurut penulis, tradisi sungkem di Desa Plumpang Tuban, mencerminkan bentuk transformasi nilai ajaran agama dalam bentuk tradisi jawa yang diklaim menjadi budaya Islam, karena didalamnya memiliki nilai ke agamisan yang ber sosial. Sungkeman di Desa Plumpang dalam pelaksanaannya memiliki beda-beda ke estetikannya. Dalam sungkeman terdapat diadakan dalam acara pernikahan (dalam acara tersebut juga memiliki perbedaan yang sangat berbeda dalam pelaksanaannya dalam satu desa tersebut), acara selesai melakukan sholat ‘ied, dan acara-acara yang sekiranya menimbulkan kerakatan antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AG, Muhaimin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, terjemah oleh Suganda, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001).
- Al Dimasyqi, Imam Nawawi, *al Raudlotul at thalibin wa 'imdatul muftinin*, (Lebanon: DKI, 2013), Juz 10.
- Arifin, Bey, *Hidup Setelah Mati*, (Jakarta: Dunia Pustaka, 1984).
- Cholid, A.R. Idham, Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa, 2016, *Jurnal Tamaddun*, Vol 4, Edisi 1 Januari-Juni.
- Hakim, Muhammad Nur, *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme; Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*, (Malang: Bayu Media Publishing, 2003).
- Johanes, Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994).
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa Sufisme Dalam Etika dan Tradisi Jawa*, (Malang: UIN Press, 2008).
- Martono, Nanang, *Sosisologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012).
- Nurmantyo, *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas* (Markas Besar TNI, 2016).
- Pakpahan, Gernaida, Anggi Maringan Hasiholan, dan Ibnu Salman, Budaya Sungkem Desa Samirono Dalam Perspektif Hukum Taurat Ke-5: Suatu Kajian Etika Kristen Dan Generasi Muda, 2021, Vol 19, No 02. (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)
- Permatasari, Afika Fitria and Mahendra Wijaya, Perubahan Perilaku Masyarakat Jawa Dalam Penyelenggaraan Resepsi Pernikahan Di Kota Surakarta, 2018, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol 6, No. 1.
- Rohman, Fatkhur, *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)*, (Semarang: Universitas Negeri Islam Walisongo, 2015).
- Sibarani, *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan* (Asosiasi Tradisi Lisan, 2012).
- Wahyudi, Mohammad, *100 Hadits Pendek untuk Anak-anak*, (Bojonegoro: Yahqi Media Center, 2021).
- Waskurba, Skripsi: “Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat”, (Mataram: UM Mataram, 2020).